

ABSTRACT

Clara Dara Tarigas (2025). *Fear of Negative Evaluation and Foreign Language Speaking Anxiety: A Multi-Case Study of Indonesian University Students*. Bachelor's Thesis in Education. English Education Study Programme. Faculty of Teacher Training and Education. Sanata Dharma University, Yogyakarta.

English language proficiency is becoming increasingly important in higher education in Indonesia, yet anxiety about speaking a foreign language (FLSA) remains a significant barrier to its development. Despite the global rise in language anxiety, existing research has not sufficiently addressed the culturally specific dimensions of speaking anxiety in Indonesia, particularly the social stigma locally known as the “pretending to be English” phenomenon. This gap prompted this study to investigate the causes of speaking anxiety and the role of fear of negative evaluation (FNE) in shaping such anxiety among Indonesian college students.

This study aims to: 1) identify and examine the factors contributing to anxiety about speaking English among Indonesian college students, and 2) investigate how “Fear of Negative Evaluation” specifically shapes and sustains this anxiety, with particular attention to its interaction with self-efficacy, willingness to communicate, and culturally specific sociocultural pressures. The study employed a qualitative multi-case design. Five Indonesian female students from diverse academic backgrounds and geographic regions participated by completing a written narrative questionnaire consisting of 15 open-ended questions. Data were analyzed using thematic analysis based on the framework of Braun and Clarke (2006), guided by five theoretical frameworks: the Theory of Anxiety in Foreign Language Classrooms (Horwitz et al., 1986), Self-Efficacy Theory (Bandura, 1997), Self-Perception and Anxiety (MacIntyre & Gardner, 1991), Willingness to Communicate (MacIntyre et al., 1998), and Processing Efficiency Theory (Eysenck & Calvo, 1992).

The findings reveal that participants’ speaking anxiety is influenced by six interrelated factors: linguistic, psychological-cognitive, experiential, sociocultural, academic-evaluative, and physiological. FNE emerges as a central organizing mechanism that links these six factors, transforming linguistic challenges into social threats and reducing participants’ willingness to communicate. The stigma of “pretending to be English” was found to expand the scope of FNE beyond fear of linguistic incompetence to fear of judgment regarding cultural identity, a dimension not yet fully addressed in theories developed in the West. It should be noted that high anxiety does not always result in communicative failure, as some participants were able to complete speaking tasks despite experiencing significant anxiety, albeit at a considerable psychological cost.

Keywords: Foreign Language Speaking Anxiety, Fear of Negative Evaluation, Indonesian university students, sok Inggris stigma.

ABSTRAK

Clara Dara Tarigas (2025). *Fear of Negative Evaluation and Foreign Language Speaking Anxiety: A Multi-Case Study of Indonesian University Students*. Skripsi Sarjana Pendidikan. Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Kemahiran berbahasa Inggris semakin penting dalam pendidikan tinggi di Indonesia, namun kecemasan berbicara dalam bahasa Asing (FLSA) tetap menjadi hambatan signifikan bagi perkembangannya. Kecemasan berbahasa secara global semakin meningkat, tetapi penelitian yang ada belum cukup membahas dimensi-dimensi kecemasan berbicara yang spesifik secara budaya di Indonesia, terutama stigma sosial yang secara lokal dikenal sebagai fenomena “sok Inggris”. Kesenjangan ini mendorong penelitian ini untuk menyelidiki penyebab kecemasan berbicara dan peran ketakutan akan evaluasi negatif (FNE) dalam membentuk kecemasan tersebut di kalangan mahasiswa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi dan mengkaji faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan berbicara dalam bahasa Inggris di kalangan mahasiswa Indonesia, dan 2) menyelidiki bagaimana “Ketakutan terhadap Evaluasi Negatif” secara khusus membentuk dan mempertahankan kecemasan tersebut, dengan perhatian khusus pada interaksinya dengan efikasi diri, kemauan untuk berkomunikasi, serta tekanan sosiokultural yang spesifik secara budaya. Dengan desain studi kualitatif multi-kasus. Lima mahasiswi Indonesia dari berbagai latar belakang akademik dan wilayah geografis berpartisipasi dengan mengisi kuesioner naratif tertulis yang terdiri dari 15 pertanyaan terbuka. Data dianalisis menggunakan analisis tematik berdasarkan kerangka kerja Braun dan Clarke (2006), yang dipandu oleh lima kerangka teori: Teori Kecemasan di Kelas Bahasa Asing (Horwitz dkk., 1986), Teori Efikasi Diri (Bandura, 1997), Persepsi Diri dan Kecemasan (MacIntyre & Gardner, 1991), Kesiapan untuk Berkomunikasi (MacIntyre dkk., 1998), dan Teori Efisiensi Pemrosesan (Eysenck & Calvo, 1992).

Temuan Temuan mengungkapkan: kecemasan berbicara para peserta dipengaruhi oleh 6 faktor yang saling terkait: linguistik, psikologis-kognitif, pengalaman, sosiokultural, akademik-evaluatif, dan fisiologis. FNE muncul sebagai mekanisme pengorganisasian sentral yang menghubungkan keenam faktor tersebut, mengubah tantangan linguistik menjadi ancaman sosial, serta mengurangi kemauan para peserta untuk berkomunikasi. Stigma “sok Inggris” ditemukan memperluas cakupan FNE melampaui ketakutan akan ketidakmampuan linguistik menjadi ketakutan akan penilaian identitas budaya, yang mewakili dimensi yang belum sepenuhnya tercakup dalam teori-teori yang dikembangkan di Barat. Perlu diperhatikan, kecemasan yang tinggi tidak selalu mengakibatkan kegagalan komunikatif, karena beberapa peserta mampu menyelesaikan tugas berbicara meskipun mengalami kecemasan yang signifikan, meskipun dengan biaya psikologis yang cukup besar.

Kata kunci: *Kecemasan Berbicara dalam Bahasa Asing, Ketakutan akan Evaluasi Negatif, mahasiswa universitas Indonesia, stigma “sok Inggris”.*